

**PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI  
(*Oryza sativa*) DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

*(The Income and Welfare Of Paddy (*Oryza sativa*) Farmer Households at  
Gadingrejo Subdistrict of Pringsewu Regency)*

Made Indra Murdani, Sudarma Widjaya, Novi Rosanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1  
Bandar Lampung 35145, Telp. 085669740560, e-mail: madeindramurdani@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The purposes of this research were to analyze the income of paddy farmer households, the expenditure of paddy farmer households, and the level of paddy farmer household's welfare. This research was conducted at Yogyakarta village of Gadingrejo subdistrict of Pringsewu regency. The samples were chosen by simple random sampling method. The number of respondents in this study was 68 paddy farmers. The data was collected in June-July 2014. The method of data analysis used in this study is quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that the income of paddy farmers at Yogyakarta village was Rp19,590,645.92 per year obtained from Rp11,292,223.13 per year (57.64%) of the paddy farm, Rp5,748,422.79 per year (29.34%) of the farm in addition to paddy and the income from outside the farm was Rp2,550,000.00 per year (13.02%). The expenditure of paddy farmer households at Yogyakarta village was Rp17,980,227.94 per year obtained from Rp10,818,970.59 per year or (60.17%) of the expenditure for foods, and Rp7,161,257.35 per year (39.83%) of the expenditure for nonfoods. Based on the criteria of Sajogyo (2007) paddy farmer 's households at Yogyakarta village of Gadingrejo subdistrict of Pringsewu Regency, 37 (54.41%) were categorized as prosperous farmer households and 31 (45.59%) farmer households were categorized as economically enough.*

*Key words: paddy farmers, income, farmer household's welfare, Pringsewu, Indonesia*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Sampai saat ini, prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi 2003).

Salah satu komoditas pertanian yang cukup penting adalah padi. Padi adalah salah satu tanaman pangan yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan di Indonesia, tidak terkecuali Propinsi Lampung. Ubi kayu menjadi penyumbang produksi tanaman pangan terbesar di Propinsi Lampung pada Tahun 2012 yaitu sebesar 8.387.351 ton yang kemudian disusul oleh komoditas padi di urutan kedua dengan produksi mencapai 3.201.455 ton. Selanjutnya, jagung menjadi komoditas tanaman pangan dengan

capaian jumlah produksi terbesar ke tiga yaitu sebesar 1.760.275 ton (Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung 2013).

Propinsi Lampung merupakan salah satu sentra padi di Indonesia. Hampir di semua wilayah kabupatennya memiliki potensi sebagai penghasil padi, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Gadingrejo merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan dan jumlah produksi padi terbesar di antara kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pringsewu. Luas panen padi di Kecamatan Gadingrejo mencapai 3.758 ha dengan produksi sebesar 18.936 ton selama Tahun 2012 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu 2012). Desa Yogyakarta menjadi daerah yang memiliki luas panen terbesar di antara desa lainnya yang ada di Kecamatan Gadingrejo yaitu 485,25 ha dengan produksi 2.435,12 ton (BP3K Gadingrejo Kabupaten Pringsewu 2013).

Mayoritas masyarakat di Desa Yogyakarta mengusahakan tanaman padi sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan maksimal usahatani

padi merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi. Hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini karena keberhasilan usaha tersebut juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam hal pendampingan melalui kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan petani, distribusi pupuk bersubsidi, peran pemerintah dalam menjaga kestabilan harga, dan lain sebagainya. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga tersebut, karena pada saat harga kebutuhan meningkat, maka kesejahteraan relatif akan menurun.

Usahatani padi di Kecamatan Gadingrejo sangat penting dan strategis, sehingga tingkat pendapatan dan pola konsumsi petani padi di Kecamatan Gadingrejo merupakan cerminan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi tersebut. Kecukupan pendapatan dapat dilihat dari tingkat kebutuhan minimum yang dihitung dari kebutuhan tiap tahun untuk mengkonsumsi makanan, minuman, bahan bakar, perumahan, alat-alat dapur, pakaian, dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, (2) menganalisis tingkat pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, dan (3) menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu metode survei dan pengamatan langsung di lapangan. Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling secara bertahap. Pemilihan kabupaten, kecamatan, dan desa pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi di Propinsi Lampung. Kecamatan Gadingrejo memiliki luas lahan dan jumlah produksi padi terbesar di Kabupaten Pringsewu, dan Desa Yogyakarta menjadi daerah yang

memiliki luas lahan dan jumlah produksi terbesar diantara desa-desa lainnya di Kecamatan Gadingrejo.

Petani padi di Desa Yogyakarta tersebar ke dalam 8 kelompok tani. Responden penelitian diambil dari keseluruhan kelompok tani dengan jumlah populasi sasaran berjumlah 773 petani. Karena jumlah sebaran petani pada masing-masing kelompok tani tidak sama, maka penentuan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2014. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus (Sugiarto 2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 68 petani. Selanjutnya, ditentukan alokasi proporsi sampel tiap kelompok tani dengan rumus:

$$n = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- n<sub>a</sub> = Jumlah sampel kelompok tani A
- n<sub>ab</sub> = Jumlah sampel keseluruhan
- N<sub>a</sub> = Jumlah populasi kelompok tani A
- N<sub>ab</sub> = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus di atas, maka sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani padi sebagai responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan). Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga/instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Laporan Statistik Penyuluh Pertanian Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, dan lain-lain.

Tabel 1. Sebaran sampel penelitian per kelompok tani di Desa Yogyakarta, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Tahun 2013

No.	Kelompok Tani	Jumlah populasi	Jumlah sampel
1.	Bina Tani	115	10
2.	Utama Karya	99	9
3.	Sumber Rejeki	85	8
4.	Nurul karim	176	15
5.	Belajar Mandiro	65	6
6.	Sido Muncul	58	5
7.	Tunas Harapan	84	7
8.	Al Barokah	91	8
Total		773	68

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan rumah tangga, dan tingkat pengeluaran rumah tangga petani dengan rincian sebagai berikut:

Perhitungan pendapatan usahatani sebagai berikut:

$$\pi = Y_{py} - \sum X_i P_{xi} - BTT \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $\pi$  = Keuntungan
- $Y$  = Produksi
- $P_y$  = Harga Produksi
- $X_i$  = Faktor Produksi,  $i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$
- $P_{xi}$  = Harga Faktor Produksi
- BTT = Biaya Tetap Total

Besarnya manfaat atas korbanan yang dikeluarkan petani padi dihitung dengan analisis rasio penerimaan dan biaya (R/C). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = NPT / BT \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah antar penerimaan dengan biaya
- NPT = Nilai produk total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan

Kriteria penilaiannya adalah:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani tersebut menguntungkan.
- b. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani tersebut berada pada titik impas (*break even poin*).
- c. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi).

Pendapatan rumah tangga petani sebagai berikut:

$$Prt = P_{\text{usahatani}} + P_{\text{luar usahatani}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga
- $P_{\text{usahatani}}$  = Pendapatan dari usahatani
- $P_{\text{luar usahatani}}$  = Pendapatan dari luar usaha tani

Pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga digunakan batas garis kemiskinan (Sajogyo 1997) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga paling miskin: < 180 kg setara beras per kapita per tahun
- 2) Rumah tangga miskin sekali: 181 – 240 kg setara beras per kapita per tahun,
- 3) Rumah tangga miskin: 241 - 320 kg setara beras per kapita per tahun,
- 4) Rumah tangga nyaris miskin: 321 - 480 kg setara beras per kapita per tahun,
- 5) Rumah tangga cukup: 481 – 960 kg setara beras per kapita per tahun,
- 6) Rumah tangga hidup layak: > 960 kg setara beras per kapita per tahun

Selanjutnya metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Umum Responden

Mayoritas petani responden berada pada kelompok umur 15-64 tahun yaitu sebesar 80,23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian berada pada usia produktif. Usia produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat, dan kemampuan mengembangkan usahatani cenderung lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja yang ada di daerah penelitian merupakan tenaga kerja potensial untuk melakukan kegiatan usahatannya.

Tingkat pendidikan rata-rata petani responden masih relatif rendah, yaitu Sekolah Dasar. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian penduduk menganggap bahwa sekolah merupakan suatu bentuk kebutuhan yang mahal dan tidak terjangkau oleh mereka. Masih terdapat paradigma berfikir dalam diri masyarakat desa yang menganggap bahwa bekerja lebih penting dan utama dibandingkan menuntut ilmu di bangku sekolah.

Rata-rata petani masih mengandalkan usahatani sebagai sumber pendapatan tunggal. Walaupun demikian, sebagian petani responden memiliki pekerjaan sampingan di luar usahatani. Ada yang bekerja sebagai buruh tani, yaitu bekerja sebagai tenaga kerja upah harian maupun borongan pada lahan pertanian petani lainnya, dan beberapa diantaranya juga memiliki usaha sampingan sebagai pedagang.

Pengalaman berusahatani petani padi responden di Kecamatan Gadingrejo bervariasi, yaitu mulai dari 8 tahun sampai dengan 55 tahun, dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 55,89 persen berada pada pengalaman berusahatani dengan kisaran 8-24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden di daerah penelitian sudah memiliki pengalaman usaha yang cukup mapan dari segi pengelolaan usahatani. Hal ini diharapkan mampu menjadi pendorong bagi kemajuan usahatani di daerah tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden paling besar berada diantara 0-2 jiwa dengan persentase sebesar 51,47 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani di daerah penelitian termasuk ke dalam kategori rendah, sehingga petani dapat dengan efisien mengalokasikan hasil usahatani untuk dapat menghemat pengeluaran rumah tangga.

Sebanyak 77,94 persen petani responden di daerah penelitian merupakan petani gurem, kemudian disusul petani kecil sebanyak 22,06 persen. Menurut Mubyarto (1989), petani gurem adalah petani yang hanya memiliki lahan pertanian antara 0 – 0,5 ha, sedangkan petani kecil adalah petani yang memiliki lahan pertanian antara > 0,5 – 1 ha. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di daerah penelitian memiliki lahan yang relatif sempit.

### **Biaya dan Penggunaan Sarana Produksi**

Sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi usahatani padi di Desa Yogyakarta, Kecamatan Gadingrejo adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya angkut, biaya pajak dan sewa lahan. Rata-rata penggunaan benih padi oleh petani responden, baik pada Musim Tanam I (MT I) maupun pada Musim Tanam II (MT II) adalah 21,64 kg/ha dengan varietas non hibrida yaitu ciherang. Keadaan tersebut bertolak belakang dengan anjuran penggunaan jumlah benih oleh pemerintah setempat (BP3K) yaitu 20 kg/ha. Petani responden beranggapan bahwa semakin

banyak benih yang ditanam, maka produksi akan semakin tinggi. Padahal jika dilihat dari segi keefisienan biaya, hal ini jelas sangat tidak efisien, akibatnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi menjadi tinggi.

Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani padi responden belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah setempat, di mana seharusnya pupuk urea adalah 200 kg/ha, NPK 100 kg/ha, SP-36 100 kg/ha, dan pupuk kandang 2 ton/ha. Kelebihan penggunaan pupuk urea untuk MT I terjadi karena petani beranggapan bahwa dengan jumlah pemupukan yang tinggi, maka hasil yang diperoleh juga menjadi lebih tinggi. Alasan lain petani menggunakan pupuk urea berlebih adalah untuk mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman padi yang mungkin kurang.

Untuk MT II, penggunaan pupuk urea relatif lebih sedikit dari jumlah pemupukan yang dianjurkan. Beberapa petani yang mengurangi penggunaan pupuk urea beranggapan, bahwa pada saat musim rendeng (MT II) ketersediaan air pada lahan sawah berlebih (tergenang), sehingga jika dilakukan pemupukan urea terlalu banyak, pertanaman padi akan menjadi sangat lembab dan kecenderungan tumbuhnya jamur (fungi) menjadi sangat besar. Hal ini yang menyebabkan beberapa penyakit tanaman yang disebabkan oleh jamur lebih cepat berkembang. Namun, tidak semua petani mengurangi penggunaan pupuk urea pada usahatani dan lebih cenderung menggunakan jumlah pupuk yang sama pada setiap musim tanam.

Sebagian petani padi responden menggunakan herbisida jenis *Radiamin* untuk mengendalikan gulma, yaitu sekitar 19,11 persen dari total petani padi responden. Untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman, sebagian petani padi responden menggunakan fungisida jenis *Score*, insektisida jenis *Regent*, *Astertrin*, dan *Avidor*. Kemudian sebagian besar petani menggunakan moluscisida jenis *Bestnoid* dan *Bentan* untuk mengendalikan hama keong. Penggunaan pestisida oleh petani responden lebih ditekankan untuk mencegah dan mengendalikan hama keong mas, wereng, walang sangit, ulat, jamur, dan rumput yang dapat menyerang tanaman. Penggunaan obat-obatan jenis herbisida, insektisida, fungisida, dan moluscisida biasanya dilakukan dengan menggunakan alat bantu *sprayer* atau tanki semprot, sehingga waktu pengerjaan pengendalian hama dan penyakit tanaman padi menjadi lebih cepat dan efisien.

Penggunaan tenaga kerja petani responden terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja usahatani petani padi responden lebih banyak tercurah ke dalam proses pengolahan lahan, pemanenan, dan penanaman. Untuk pekerjaan seperti penyiangan, pengendalian HPT, serta pasca panen biasanya petani cukup menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, meskipun beberapa petani juga mempekerjakan buruh secara upah. Untuk proses pengolahan lahan, petani padi responden lebih banyak mencurahkan tenaga kerja dengan penggunaan mesin traktor.

Peralatan pertanian digunakan untuk setiap melakukan kegiatan bertani dimana masing-masing alat memiliki nilai ekonomis yang berbeda, yang selanjutnya dapat diperhitungkan seberapa besar biaya penyusutan untuk kemudian diperhitungkan sebagai biaya usahatani. Peralatan yang digunakan oleh petani padi responden dalam melakukan kegiatan usahatani padi terdiri dari cangkul, sabit/arit, *sprayer*, rantai jemur, terpal, garu, dan gasrok.

**Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Usahatani tanaman padi adalah usaha yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani. Penerimaan usahatani merupakan nilai yang diperoleh dari total produksi usahatani padi dikalikan dengan harga jual. Penerimaan hasil penjualan produksi disebut juga sebagai pendapatan kotor, karena belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada usahatani. Output yang dihasilkan dari usahatani padi di daerah penelitian ini adalah gabah kering. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi per usahatani (0,54 ha) pada MT I dan MT II di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Rata-rata penerimaan usahatani padi per usahatani (0,54 ha) adalah adalah Rp11.351.831,21 pada MT I, dan Rp11.053.037,85 pada MT II. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk setiap musim tanam terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Berdasarkan penerimaan dan biaya usahatani, diperoleh rata-rata pendapatan usahatani padi per usahatani (0,54 ha) pada MT I berdasarkan biaya tunai dan biaya total adalah sebesar Rp8.859.329,79 dan Rp6.272.469,49 serta diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C) tunai dan total sebesar 4,55 dan 2,23. Artinya

bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp4,55 dan Rp2,23.

Selain usahatani padi yang merupakan sumber pendapatan utama, pendapatan petani padi di Kecamatan Gadingrejo juga berasal dari usahatani di sekitar lahan pekarangan. Rata-rata pendapatan usahatani padi per usahatani (0,54 ha) pada MT II berdasarkan biaya tunai dan biaya total adalah sebesar Rp 7.606.613,93 dan Rp 5.019.753,63 serta diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) tunai dan total sebesar 3,21 dan 1,83. Artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3,21 dan Rp 1,83. Hal ini sejalan dengan penelitian Lumintang (2013) yang menunjukkan bahwa R/C atas biaya total usahatani padi sawah sebesar 1,97 dan penelitian Wibowo (2012) dengan hasil R/C atas biaya total sebesar 3,01 yang berarti bahwa usahatani padi sawah relatif menguntungkan.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi MT I per usahatani (0,54 ha) di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

Uraian	Jumlah	Nilai (Rp)	Total (Rp)
Penerimaan			
Produksi	2652,21	4.280,15	11.351.831,21
Biaya Produksi			
I. Biaya Tunai			
Benih	11,69	11.904,41	139.176,58
Pupuk Urea	106,99	1.933,82	206.890,68
Pupuk NPK	100,74	2.576,47	259.541,52
Pupuk SP36	56,99	1.869,12	106.512,22
Pupuk Kandang	29,41	22,06	648,79
Gandasil	132,35	26,47	3.503,46
Super Grow	75,00	8,21	615,67
Obat-Obatan			119.877,21
Irigasi			0,00
B. Angkut			153.621,32
Pajak			9.393,38
TK Luar Keluarga	37,32	40.000,00	1.492.720,59
Total Biaya Tunai			2.492.501,42
II. Biaya diperhitungkan			
TK dalam Keluarga	8,90	40.000,00	355.955,88
Penyusutan Alat			83.845,59
Sewa lahan			2.147.058,82
Total Biaya diperhitungkan			2.586.860,29
III. Total Biaya			5.079.361,71
Pendapatan			
I. Pendapatan atas biaya tunai			8.859.329,79
II. Pendapatan atas biaya total			6.272.469,49
R/C			
I. Atas Biaya Tunai			4,55
II. Atas Biaya Total			2,23

Tabel 3. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi MT II per usahatani (0,54 ha) di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

Uraian	Jumlah	Nilai (Rp)	Total (Rp)
Penerimaan			
Produksi	2477,28	4.461,76	11.053.037,85
Biaya Produksi			
I. Biaya Tunai			
Benih	11,69	11.904,41	139.176,58
Pupuk Urea	111,40	1.992,65	221.975,02
Pupuk NPK	101,47	2.723,53	276.358,13
Pupuk SP36	58,82	1.966,18	115.657,44
Pupuk Kandang	22,06	25,74	567,69
Gandasil	147,06	28,24	4.152,25
Super Grow	58,82	5,59	328,72
Obat-Obatan			119.877,21
Irigasi			923.235,29
B. Angkut			142.981,62
Pajak			9.393,38
TK Luar Keluarga	37,32	40.000,00	1.492.720,59
Total Biaya Tunai			3.446.423,92
II. Biaya diperhitungkan			
TK dalam Keluarga	8,90	40.000,00	355.955,88
Penyusutan Alat			83.845,59
Sewa lahan			2.147.058,82
Total Biaya diperhitungkan			2.586.860,29
III. Total Biaya			6.033.284,21
Pendapatan			
I. Pendapatan atas biaya tunai			7.606.613,93
II. Pendapatan atas biaya total			5.019.753,63
R/C			
I. Atas Biaya Tunai			3,21
II. Atas Biaya Total			1,83

Komoditas yang bisa dibudidayakan juga beragam, mulai dari komoditas tanaman buah-buahan seperti mangga, sawo, pisang dan lain sebagainya, tanaman pangan seperti jagung dan singkong, hingga hewan ternak seperti ayam, bebek, kambing, dan sapi. Pendapatan usahatani tegalan/ladang menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan bagi sebagian kecil petani padi di Kecamatan Gadingrejo, karena tidak semua petani memiliki lahan tegalan/ladang sebagai lahan usahatani tambahan. Beberapa petani padi yang memiliki lahan usahatani tegalan/ladang, mengusahakan beberapa tanaman seperti kakao, jagung, singkong, kelapa, dan pisang yang dibudidayakan dalam satu luasan lahan yang sama. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Tahun 2013

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
1.	Usahatani padi:	11.292.223,13	57,64
	- MT I	6.272.469,49	
	- MT II	5.019.753,63	
2.	Usahatani non padi	5.748.422,79	29,34
	- Usahatani pekarangan	3.741.643,38	
	- Usahatani tegalan	2.006.779,41	
3.	Luar usahatani	2.550.000,00	13,02
	Total	19.590.645,92	100,00

Kegiatan usaha di luar usahatani merupakan salah satu alternatif mata pencaharian rumah tangga, terutama bagi angkatan kerja muda yang relatif berpendidikan dan memiliki keterampilan. Berbagai kegiatan usaha di luar usahatani yang dilakukan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo antara lain adalah berdagang, buruh tani, pegawai swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Pada kegiatan usaha luar usahatani ini, seluruh anggota keluarga (kepala keluarga, istri, dan anak) yang telah berusia produktif masing-masing bekerja. Sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk menambah pendapatan bagi rumah tangga petani. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi responden diperoleh dari pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi, dan pendapatan dari luar usahatani. Dari hasil perhitungan ketiga sumber pendapatan tersebut, diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi responden adalah sebesar Rp19.590.645,92 per tahun.

#### Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kriteria Sajogyo (2007)

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran makanan dan non makanan. Dalam penelitian ini pengeluaran pangan dibedakan atas pengeluaran untuk padi-padian dan hasil-hasilnya, ubi-ubian, minyak dan lemak, pangan hewani, pangan nabati, kacang-kacangan, gula, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, buah-buahan, dan pengeluaran untuk minuman. Pengeluaran non pangan terdiri dari kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, pakaian, aksesoris, barang dan jasa, bahan bakar, transportasi, sosial, dan pajak. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi per tahun

di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 5.

Untuk pemenuhan kebutuhan makanan adalah sebesar Rp10.818.970,59 (60,17%), sedangkan alokasi pendapatan rumah tangga untuk kebutuhan di luar makanan per tahunnya adalah sebesar Rp7.161.257,35 (39,83%). Alokasi pendapatan rumah tangga per tahun nya Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi responden cenderung lebih megutamakan pemenuhan kebutuhan makanan dibanding kebutuhan non makanan. Makanan merupakan sesuatu yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Kebutuhan akan makanan merupakan suatu hal yang pokok dan harus selalu terpenuhi agar kehidupan seseorang dapat terus berlangsung. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani diperhitungkan berdasarkan jumlah total pengeluaran rumah tangga, maka pengeluaran rumah tangga terbesar petani adalah pengeluaran makanan berupa padi-padian dan tepung yaitu sebesar 23,84 % dari seluruh total pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih sangat tergantung dengan beras sebagai bahan makanan pokok. Kemudian proporsi pengeluaran terbesar kedua yaitu pada jenis pengeluaran non makanan berupa bahan bakar yaitu sebesar 9,78 persen dan pengeluaran terbesar selanjutnya adalah pengeluaran untuk barang dan jasa sebesar 9,41 persen.

Berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga petani baik untuk pangan dan non pangan dapat diukur tingkat kemiskinan berdasarkan kriteria menurut Sajogyo (1997). Menurut Sajogyo (1997), tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian dilaksanakan. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga petani padi responden adalah sebesar Rp7.700,00 per kilogram.

Rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu terbagi ke dalam dua golongan tingkat kemiskinan, yaitu rumah tangga yang tergolong cukup sebesar 45,59 %, dan hidup layak sebesar 54,41%. Petani yang hidup layak ini diidentifikasi sebagai petani yang memiliki keberagaman usaha dalam rumah tangganya seperti petani yang memiliki pekerjaan di luar aktivitas pertanian atau petani yang mampu menganekekan komoditas usahataniya seperti mengoptimalkan lahan pekarangan sekitar rumah dan ladang sebagai lahan produktif.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi per tahun di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, 2013

Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Persentase Atas Jenis Pengeluaran (%)	Persentase Atas Total Pengeluaran (%)
<b>I. Pangan</b>			
Padi-padian dan tepung/bln	350.404,41	38,87	23,84
Umbi-umbian/bln	18.720,59	2,08	1,27
Minyak dan lemak/bln	44.132,35	4,89	3,00
Pangan hewani/bln	100.654,41	11,16	6,85
Pangan nabati/bln	50.330,88	5,58	3,42
Bumbu-bumbuan/bln	46.955,88	5,21	3,19
Kacang-kacangan/bln	11.455,88	1,27	0,78
Gula/bln	48.352,94	5,36	3,29
Sayur berwarna/bln	56.007,35	6,21	3,81
Sayur tak berwarna/bln	9.213,24	1,02	0,63
Sayur buah/bln	101.485,29	11,26	6,90
Buah-buahan/bln	37.022,06	4,11	2,52
Minuman/bln	26.845,59	2,98	1,83
Total Pengeluaran/bln	901.580,88	100,00	
Total Pengeluaran/th	10.818.970,59		
<b>II. Non Pangan</b>			
Kesehatan/bln	30.316,18	5,34	2,06
Pendidikan/bln	60.294,12	10,61	4,10
Listrik/bln	36.235,29	6,38	2,47
Telp/HP/bln	42.691,18	7,51	2,90
Perabotan rumah/bln	6.029,41	1,06	0,41
Perbaikan rumah/bln	0,00	0,00	0,00
Pakaian/bln	30.955,88	5,45	2,11
Aksesoris/bln	0,00	0,00	0,00
Barang dan Jasa/bln	138.235,29	24,33	9,41
Bahan bakar/bln	143.786,76	25,31	9,78
Transportasi/bln	0,00	0,00	0,00
Sosial/bln	79.632,35	14,02	5,42
Pajak/th	343.139,71		
Total Pengeluaran/bln	568.176,47	100,00	100,00
Total Pengeluaran/th	7.161.257,35		
<b>Total Pengeluaran Rumah Tangga/th</b>			
	17.980.227,94		

Tabel 6. Distribusi petani menurut pengeluaran per kapita per tahun berdasarkan kriteria kemiskinan (Sajogyo) rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Tahun 2013

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Paling Miskin (< 180)	0	0,00
2.	Miskin Sekali (181 – 240)	0	0,00
3.	Miskin (241 – 320)	0	0,00
4.	Nyaris Miskin (321 -480)	0	0,00
5.	Cukup (481 – 960)	31	45,59
6.	Hidup Layak (> 960)	37	54,41
Jumlah		68	100,00

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, selanjutnya diikuti oleh pendapatan dari usahatani non-padi, dan pendapatan dari luar usahatani. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi masih didominasi oleh pengeluaran makanan, oleh karena itu kondisi kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah. Walaupun demikian, jika menggunakan kriteria kesejahteraan berdasarkan pengeluaran setara beras, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sudah masuk ke dalam kriteria hidup layak.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pringsewu. 2013. *Pringsewu dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Propinsi Lampung. 2013. *Lampung dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BP3K [Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan] Kecamatan Gadingrejo. 2013. *Data Kelompok Tani Menurut Desa di*

- Kecamatan Gadingrejo*. Pemerintah Kabupaten Pringsewu. Gadingrejo.
- Lumintang FM. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1 (3) : 991-998. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/2304/1858>. [29 November 2014].
- Mardiana R. 2014. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, 2 (3) : 239-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/806/736>. [29 November 2014].
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wibowo LS. 2012. Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus di Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun). *Naskah Publikasi Jurnal*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang. <http://pustakapertanianub.staff.ub.ac.id/files/2012/07/JURNAL1.pdf>. [30 November 2014].